

**KODIFIKASI RASM AL-QUR'AN  
(Sebuah tinjauan historis)**

**M. Ulil Abshor**

**IAI Hasanuddin Pare Kediri**

*ulilabshor91@gmail.com*

Diterima 24 Mei 2023 | Direview 31 Mei 2023 | Diterbitkan 11 Juni 2023

**Abstrak**

Al-Qur'an tidak lepas dari rangkaian peristiwa dan sejarah wahyu yang dilimpahkan kepada Rasulullah. Hal ini menjadi sebab adanya perbedaan dalam hal penulisan al-Qur'an dan Hadis Nabi. Al-Qur'an pada zaman Rasulullah masih banyak para sahabat yang hafal al-Qur'an, dan pada masa itu belum terbukukan secara teratur dalam satu *Mushaf*, masih dalam bentuk kepingan kepingan batu, pelepah kurma dan lain sebagainya. namun seiring dengan adanya peristiwa perang Yamamah dan banyak para penghafal al-Qur'an gugur di medan perang, maka Rasulullah saw berpesan agar adanya pengutusan untuk pengumpulan tulisan al-Qur'an menjadi satu *mushaf*. Dalam penulisan al-Qur'an yang dipimpin oleh Zaid Ibn Tsabit maka melahirkan metode dalam pengumpulan dan penulisan al-Qur'an. Penulisan al-Qur'an yang sekarang kita kenal dengan sebutan Rasm al-Qur'an dinamakan *Rasm Utsmani*. *Rasm Utsmani* menjadi bagian mushaf al-Qur'an yang tidak bisa diubah kembali. karena keakuratan ayat al-Qur'an yang telah disepakati kemutawatiran riwayatnya termasuk mencakup semua ayat yang yang tidak *mansukh al-tiwalah*. Kemudian membuang segala tulisan yang tidak termasuk bagian dari ayat al-Qur'an. Tulisannya mencakup ( *al-Akhruf al-Sab'ah*), sebagaimana al-Qur'an itu diturunkan susunan ayatnya adalah sebagaimana yang dapat kita baca pada ayat ayat yang tersusun dalam al-Qur'an sekarang ini. Jumhur ulama berpendapat bahwa *Rasm Utsmani* adalah tauqifi, Sebagian ulama mengatakan bahwa *Rasm Utsmani* adalah *isthilahi*, atau *ijtihad* para sahabat.

**Kata Kunci:** *Rasm Al-Qur'an, Rasm Utsmani, Mushaf Istilahi dan Tauqifi*

**Abstract**

*The Qur'an couldn't be separated from the series of event and history of revelation bestowed on the Prophet. This matter is the reason for the difference in the writing of the Qur'an and the Hadis of the Prophet. The Qur'an at the era of the Prophet still had many sahabat who memorized the Qur'an, and at that time it had not been recorded and saved regularly in one Mushaf, still in the form of stone chip, date fronds and so on. but along with the events of the Yamamah war and many memorizers of the Koran died on the battlefield, the Messenger of Allah advised that there should be a delegation to collect the writing of the Qur'an into one mushaf. In writing the Koran led by Zaid Ibn Thabit, the method of collecting and writing the Qur'an was born. The writing of the Qur'an which we now know as Rasm al-Qur'an is called Rasm Uthmani. The Rasm Uthmani became an irreversible part of the Al-Qur'an Mushaf. Because of the accuracy of the verses of the Qur'an that have been agreed upon, the mutawatir history includes all verses that are not mansukh al-tiwalah. Then remove all writing that is not part of the verses of the Qur'an His writing include (al-Akhruf al-Sab'ah), as the Qur'an was revealed. The verses are as we can read in the verses that are arranged in the Qur'an today. The majority of scholars*

*are of the opinion that Rasm Ottoman is tauqifi. Some scholars say that Rasm Ottoman is isthilahi, or the ijihad of the companion.*

**Key Words:** *Rasm Al-Qur'an, Rasm Ottoman, Mushaf Istilahi and Tauqifi*

## A. PENDAHULUAN

Al-Quran yang secara harfiah berarti "*bacaan sempurna*" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Al-Quran dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.<sup>1</sup>

Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Jibril selama kurun waktu 23 tahun. Al-Qur'an turun tidak sekaligus 30 juz sekali waktu, namun turunnya al-Qur'an selalu berkaitan dengan peristiwa yang melatarbelakanginya. Al-Qur'an di zaman Nabi Muhammad Saw merupakan kitab yang paling memiliki kekuatan sepanjang sejarah. Kekuatan tersebut kadang muncul dengan sendiri, karena aspek estetik al-Qur'an atau dimunculkan oleh manusia (ulama, mufassir) melalui kajian-kajian tafsirnya.<sup>2</sup> Setiap Muslim yang dengan keindahan isi al-Qur'an dan tidak mengakui kesucian al-Qur'an, maka secara hakiki telah keluar dari Islam. Keyakinan terhadap al-Qur'an sangatlah penting agar setiap muslim selalu berupaya memahami dan mengamalkan isi kandungan di dalamnya. Upaya yang dilakukan oleh para ulama yang berbagai generasi yang ditayangkan dalam berjilid jilid buku sesuai dengan kemampuan masing masing namun tetap mengandung kebenaran.<sup>3</sup>

Kemurnian dan kebenaran al-Qur'an ini telah diakui oleh para orientalis, seperti halnya W. Montgomery Watt yang berpendapat bahwa: "kajian modern tentang

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 13, hal. 3

<sup>2</sup> Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an Volume 2* (Jak-Sel : Al Ghazali Center, 2012), hal. Xiii.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,..hal. 4.

al-Qur'an kenyataannya tidak pernah menemukan apapun sehubungan dengan kemurnian al-Qur'an.<sup>4</sup> Di samping itu pula Allah SWT sendiri pun menyatakan jaminan akan kemurniannya: "sesungguhnya kami telah menurunkan al-Qur'an itu dan sungguh kami yang menjaga kemurniannya".<sup>5</sup>

Namun demikian adapula yang sebagian orang yang tidak percaya atas kemurnian al-Qur'an, sehingga menuduh bahwa al-Qur'an yang ada di tangan kita saat ini adalah tidak serta merta mencakup keseluruhan al-Qur'an yang asli dan sudah tercampur dengan tangan tangan yang tidak bertanggung jawab, bahkan ada lima ratus huruf yang telah dihilnagkan dalam *Rasm Utsmani*.<sup>6</sup>

Rasm al-Qur'an pada perkembangan berikutnya dikenal dengan rasm utsmani. Berikut mengenai tentang penulisan al-Qur'an dengan merujuk berbagai sumber sejarah al-Qur'an yang telah ditulis oleh para ulama atau sejarah para pecinta al-Qur'an, maka penulis setidaknya perlu menguraikan sedikit pengantar tentang Rasm al-Qur'an (rasm utsmani), dalam Rasm al-Qur'an ini ada berbagai macam penjelasan yang harus diketahui yaitu pengertian, sejarah, kaidah penulisan, macam macam rasm al-Qur'an dan lain sebagainya, berikut pemaparannya.

## **B. DEFINISI RASM AL-QUR'AN**

Istilah *rasm* berasal dari kata baasa arab يرسم—رسم yang berarti menggambar atau melukis.<sup>7</sup> Sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW, melalui malaikat jibril, dengan jalan mutawatir, ditulis dalam mushaf membacanya adalah ibadah, serta dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nash. Jadi rasm al-Qur'an adalah ilmu yang secara khusus mempelajari tata cara penulisan al-Qur'an baik lafal lafalnya, maupun bentuk huruf-huruf yang digunakan.

Istilah Rasm al-Qur'an ini diartikan sebagai kaidah-kaidah penulisan dalam penulisan al-Qur'an pada masa khalifah Utsman bin Affan dan para sahabat. Sementara kalau menurut az-Zarqani Rasm al-Qur'an ialah penulisan al-Qur'an yang telah

---

<sup>4</sup> Taufiq Adnan Amal, *Pengantar Study Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), cet. II, hal. 71-73.

<sup>5</sup> Al-Quran Surat al-Hijr : 9

<sup>6</sup> H.AR. Gibb, *Muhammadensm* (London: Oxford University Press, 1991), hal. 50

<sup>7</sup> Warson Munawwir, *Kamus Indonesia-Arabic* (Surabaya: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 304.

disepakati Utsman bin Affan di dalam penulisan kalimat-kalimat dan huruf-hurufnya.<sup>8</sup> Kemudian pola penulisan ini dijadikan sebagai tolak ukur penulisan (rekonstruksi) al-Qur'an atau penggandaan dari Mushaf Utsmani.

Rasm Usmani sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa penulisan kalimat-kalimat Al-Qur'an yang disetujui sahabat Usman bin Affan (35 H/655 M) pada waktu penulisan mushaf.<sup>9</sup> Cara penulisan ini, sebagaimana disebut oleh az-Zarqani, memiliki karakter khusus yang sering menyimpang dengan pola penulisan bahasa Arab konvensional pada umumnya.<sup>10</sup> Dalam sejarah kodifikasi Al-Qur'an, *rasmul-mushaf* masuk pada kajian *marsumul-khat*, salah satu cabang pembahasan *Ulum al-Qur'an* (studi ilmu-ilmu Al-Qur'an). Namun, pada perkembangan selanjutnya pola penulisan Al-Qur'an berubah menjadi disiplin ilmu tersendiri, yakni ilmu Rasm Utsmani. Perkembangan karya puncak ilmu ini, menurut sebagian pakar, ditandai dengan dituliskannya dua karya monumental dalam bidang rasm utsmani, yakni *al-Muqni' fi Maiif Ahli al-Amir* karya Abu 'Amr ad-Dany (w. 444 H), dan *at-Tabyan lihiyti-Tanzil* karya Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H). Keduanya kemudian dikenal sebagai dua pakar paling otoritatif dalam disiplin ilmu rasm Usmani (*syaikhani fi rasm*).

Perlu diketahui bahwa rasm al-Qur'an bagian dari tatacara penulisan mushaf al-Qur'an secara berbeda dan memiliki ciri khas baik itu penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya. Penulisan al-Qur'an pada dasarnya sudah dilakukan oleh para sahabat pada masa Nabi Muhammad. Ia membentuk tim sendiri dalam mencatat al-Qur'an yang dipimpin oleh Zaid Bin Tsabit, pada saat itu penulisan al-Qur'an dilakukan hanya menunggu petunjuk dari Nabi Muhammad.

### C. SEJARAH RASM AL-QUR'AN

Ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat sangat sistematis. Maka ada periode-periode terkait dengan proses penulisan al-Qur'an (Rasm Al-Qur'an) di antaranya sebagai berikut.

#### 1. Pada Masa Rasulullah SAW

<sup>8</sup> Syaikh Muhammad Abdul 'Azdhim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar Kitab al-'Arabi, 1995), Juz I, hal. 300.

<sup>9</sup> Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani* (Jakarta: Departemen Agama, 1998/1999), hal. 10.

<sup>10</sup> Syaikh Muhammad Abdul 'Azdhim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar Kitab al-'Arabi, 1995), Juz I, hal. 311.

Setiap kali ayat al-Qur'an turun, Rasulullah saw memanggil para sahabat yang tugasnya mencatat wahyu memerintahkan agar mereka menuliskannya serta beliau memberikan petunjuk letak urutan ayat itu dan tatacara penulisanya. Demikian itu beliau lakukan sampai ayat ayat al-Qur'an seluruhnya tertulis. Karenanya, saat Rasulullah saw wafat, al-Qur'an telah tercatat pada kepingan-kepingan tulang, pelepah-pelepah kurma, batu, lembaran lembaran kulit binatang, tulang-tulang pipih, kayu dan sebagainya, sehingga tak satu ayat pun tertinggal' Al-Qur'an hasil tulisan para sahabat, pencatat wahyu, tersebut kemudian disimpan di rumah Rasulullah saw dalam keadaan yang masih terpencar-pencar, belum terhimpun dalam satu *Mushaf* buku.

Rasulullah saw. memandang tidak perlu untuk menghimpun ayat-ayat yang ada pada setiap surat dalam berbagai *sahifah* yang jumlahnya tak terhitung. Beliau tidak perlu menghimpun semua cara catatan al-Qur'an dalam satu mushaf karena selalu menunggu wahyu turun berturut-turut, jika terdapat ayat yang menghapus (*Nasikh*) beberapa ketentuan hukum yang telah turun terdahulu<sup>11</sup> Dalam kaitan ini, al-Zarkashi menyatakan: pada masa Rasulullah saw. al-Qur'an tidak tertulis dalam satu *mushaf* untuk mencegah terjadinya perubahan dalam suatu waktu".'

Para pencatat wahyu Nabi, atau para penghafal al-Qur'an diantaranya Abdulaah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. pada saat itu di samping menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang turun untuk disimpan di rumah Rasulullah saw, juga menyalinnya untuk disimpan dan menjadi rujukan serta dokumentasi masing-masing. Hal ini selain para penghafal, tentu semakin memperkuat argumentasi tentang terjaminnya keaslian dan kemurnian al-Qur'an antara naskah yang ada di tangan mereka dan tulisan yang tersimpan di rumah Rasulullah saw. serta para penghafal, selalu dapat saling mengontrol dan saling mengoreksi serta memelihara keaslian al-Qur'an.<sup>12</sup>

## 2. PADA MASA ABU BAKAR RA

Al-Qur'an, seluruhnya telah selesai ditulis pada masa Rasulullah saw masih hidup, namun ayat ayatnya dan surat suratnya masih terpisah pisah. Pada masa itu

---

<sup>11</sup> Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Fikr, 2008), hal. 58

<sup>12</sup> Lihat Maulana, "Rasm Al-Qur'an" dalam Kusmana dan Syamsuri (ed), *Pengantar Kajian al-Qur'an Tema Pokok Sejarah dan Wacana Kajian* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), cet. I, hal. 5

tuntutan untuk mengumpulkan dalam satu mushaf masih belum terpikirkan, akan tetapi pasca wafatnya Rasulullah saw, kepemimpinan dipindah dan dialihkan kepada sahabat Abu Bakar al-Shiddiq sebagai pemimpin kaum muslimin sampai pada tahun 634 M. ketika itu kaum muslimin sedang berat-beratnya menghadapi perang besar yang menggugurkan banyak penghafal al-Qur'an. Peperangan Yamamah, disamping Bir' Maunah banyak disinggung sejarawan sebagai sebab terdorongnya Abu Bakar atas nasehat Umar Ibn al-Khattab untuk mengumpulkan dan menuliskan al-Qur'an dalam satu *mushaf*. Karena dalam peperangan itu telah wafat tidak kurang dari 70 orang para penghafal al-Qur'an yang menurut pendapat Umar akan mengurangi terjaminnya pemeliharaan al-Qur'an jika tidak segera dituliskan dalam satu *Mushaf*.<sup>13</sup>

Sahabat yang ditunjuk oleh Abu Bakar untuk menulis dan mengumpulkan ini adalah Zaid Ibn Tsabit. Ia mulai bekerja menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang tercatat pada pelepah kurma, lempengan lempengan batu, dan dalam dada para penghafal al-Qur'an, Akhir surat al-Taubah, misalnya, ia temukan dalam catatan Abu Khuzaymah al-Ansy'ariy, tidak ditemukan pada orang lain selain dia. Meskipun Zaid Ibn Tsabit sendiri dan banyak kalangan sahabat yang lain menghafal ayat itu, ia tetap berusaha sungguh-sungguh, unruk menemukannya pada catatan yang pernah ditulis di hadapan Rasulullah saw (yang dalam kasus ini, beliau temukan pada Abu Khuzaimah al-Ansy'ariy). Jadi, Zaid Ibn Tsabit bertindak sangat hati hati dalam menjalankan tugasnya itu. sesungguhnya ia sendiri penghafal al-Qur'an dan salah seorang pencatat wahyu Nabi, ia tetap berpegang pada dua hal, yaitu:

1. Menulis ayat ayat al-Qur'an yang benar benar tersimpan ditulis di hadapan Rasulullah saw dan tersimpan di rumah beliau.
2. Menulis ayat ayat al-Qur'an yang dihafal para penghafal al-Qur'an yang masih hidup.<sup>14</sup>

Hasil kerja Zaid Ibn Tsabit yang sangat teliti memiliki keakuratan yang sangat tinggi. Hal ini tampak dari pengakuan dan identifikasi Muhammad Ibn Muhammad Abu Shuhbah sebagai berikut:

- a. Dia hanya menulis ayat al-Qur'an yang telah disepakati kemutawatiran riwayatnya
- b. Mencakup semua ayat yang yang tidak *mansukh al-tiwalah*.

<sup>13</sup> Lihat Maulana, "Rasm Al-Qur'an",....hal. 6

<sup>14</sup> Rifat Shauqi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. II, hal 123

- c. Membuang segala tulisan yang tidak termasuk bagian dari ayat al-Qur'an
- d. Tulisannya mencakup ( *al-Akhruf al-Sab'ah*), sebagaimana al-Qur'an itu diturunkan
- e. Susunan ayatnya adalah sebagaimana yang dapat kita baca pada ayat ayat yang tersusun dalam al-Qur'an sekarang ini.<sup>15</sup>

*Mushaf* yang telah dikumpulkan oleh Zaid Ibn Tsabit kemudian disimpan di tangan Abu Bakar samapi beliau wafat, kemudian disimpan oleh Umar Ibn al-Khattab yang saat menjelang wafatnya beliau berwasiat agar sepeninggalnya nanti *mushaf* itu diserahkan dan dipelihara oleh Hafshah.<sup>16</sup>

### 3. PENULISAN PADA MASA UTSMAN

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pada masa khalifah Utsman banyak perbedaan bacaan al-Qur'an sehingga menimbulkan konflik antar orang mukmin. Berawal dari Hudhaifah Ibn al-Yaman mendengar orang membaca al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya berbeda. Melihat hal itu ia langsung menghadap Utsman dan menceritakan apa yang ia dengar. Kemudian Utsman istikharah dan kemudian memrintahkan Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn Zubair, Sa'id Ibn al-'Ash dan Abd al-Rahman Ibn Haris untuk menyalin *mushaf* yang disimpan oleh Hafshah. Beliau Utsman Ibn 'Affan memerintahkan agar *mushaf* itu disalin dengan bacaan yang masyhur dan bahasa Quraish.<sup>17</sup>

Dalam kaitannya ini al-Qadhi Abu Bakar berkata: Utsman tidak bermaksud seperti yang dimaksud oleh Abu Bakar, khalifah pertama dalam mengumpulkan al-Qur'an. Utsman hanya bermaksud menyatukan umat Islam ke dalam *qira'at* yang tetap yang diketahui dan diyakini berasal dari Rasulullah saw. Serta membatalkan *qira'at* yang bukan dari beliau.<sup>18</sup> Jadi al-Qur'an pada masa Utsman telah disalin ulang sesuai dengan *mushaf* Abu Bakar. Perbedaanya, Utsman telah menyederhanakan ragam dialeknya menjadi satu dialek saja yaitu dialek Quraish.

<sup>15</sup> Muhammad Ibn M. Abu Shuhbah, *al-Madkhul li Dirasat al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Makhtab al-Sunnah, 1992), cet II, hal 246.

<sup>16</sup> Syaikh Manna al-Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Al-qur'an*, terj. Ainur Rafiq Al Wazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), Cet. I, hal 126.

<sup>17</sup> Syaikh Manna al-Qaththan,...hal. 129.

<sup>18</sup> Lihat lebih jauh kutipan dari Mashhuri Sirajuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1993), cet. X, hal. 44

Hal ini dilakukan beliau karena beliau berpendapat bahwa diperbolehkannya ragam dialek dalam membaca al-Qur'an oleh Rasulullah saw. Pada permulaan Islam bertujuan untuk mempermudah mereka yang *muallaf*. Ini sebagai strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw, yang tidak mempersulit orang yang kenyataannya memang sulit untuk membaca al-Qur'an dengan dialek Quraish menurut Utsman, saat ini tujuan itu sudah tidak diperlukan lagi. Karena penulisan sesuai dengan bacaan dialek Quraish mesti dilakukan agar umat Islam bersatu.

Penulisan dan penyalinan yang dilakukan oleh Zaid Ibn Tsabit, dan tiga suku Quraish yaitu Abdullah Ibn Zubair, Sa'id Ibn Amr al-'Ash dan Abd al-Rahman Ibn Haris telah menempuh suatu metode khusus yang telah disetujui oleh Utsman Ibn 'Affan. Sehingga keberhasilan dalam penulisan dan pembukuan ini disebut sebagai *Rasm Utsmani* (metode penulisan mushaf Utsmani). Metode ini melambangkan satu bacaan yang telah disepakati oleh para sahabat, yaitu bacaan yang sesuai dengan dialek bacaan Quraish. Al-Qur'an dengan metode penulisan Utsmani diperbanyak untuk dikirim ke Makkah, Sham, Yaman dan beberapa negara lain, namun pada akhirnya mushaf mushaf yang dikirim ke beberapa Negara oleh khalifah Utsman memerintahkan untuk dibakar dokumentasi pribadi dan menyalin *mushaf Utsmani*. dan masih satu mushaf yang tetap tinggal di Madinah yang disebut *Mushaf al-Imam* (Mushaf panutan).<sup>19</sup>

#### D. MACAM MACAM RASM UTSMANI

Melihat dari spesifikasi cara penulisan kalimat-kalimat arab Rasm al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Rasm Qiyasi ( القياسي الرسم )
- 2) Rasm A'rudi ( العروضي الرسم )
- 3) Rasm Usman ( العثمان الرسم )

Berikut ini penjelasan dari masing-masing ungkapan diatas:

##### 1. Rasm Qiyasi / Imla'i

**Rasmul Imla'i** adalah penulisan menurut kelaziman pengucapan/ pertuturan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an dengan *rasm imla'i* dapat dibenarkan,

<sup>19</sup> Ahmad Von Denffer, *Ulum al-Qur'an: An Introduction to The Sciences of The Quran*, terj. Ahmad Nasir Budiman, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), cet. I, hal 53

tetapi khusus bagi orang awam. Bagi para ulama atau yang memahami *rasm Utsmani* tetap wajib mempertahankan keaslian *rasm Utsmani*.

Pendapat diatas diperkuat oleh **Al-Zarqani** dengan mengatakan bahwa *rasm Imla'I* diperlukan untuk menghindarkan ummat dari kesalahan membaca Al-Qur'an, sedangkan *Rasm Utsmani* di perlukan untuk memelihara keaslian mushaf Al-Qur'an. Tampaknya, pendapat ini lebih moderat dan lebih sesuai dengan kondisi ummat, disatu pihak mereka ingin melestarikan *rasm Utsmani*, sementara dipihak lain mereka menghendaki dilakukannya penulisan Al-Qur'an dengan *rasm Imla'I* untuk memberikan kemudahan bagi kaum muslimin yang kemungkinan mendapat kesulitan membaca Al-Qur'an dengan *Rasm Utsmani*.

Namun demikian, kesepakatan para penulis Al-Qur'an dengan *Rasm Utsmani* harus diindahkan dalam pengertian menjadikannya sebagai rujukan yang keberadaannya tidak boleh hilang dari masyarakat Islam. Sementara jumlah ummat Islam dewasa ini cukup besar yang tidak menguasai *Rasm Utsmani*. Bahkan, tidak sedikit jumlah ummat Islam untuk mampu membaca aksara arab. Mereka membutuhkan tulisan lain untuk membantu mereka agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti tulisan latin. Namun demikian *Rasm Utsmani* harus dipelihara sebagai standar rujukan ketika dibutuhkan.

Demikian juga tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya ilmiah, *Rasm Utsmani* mutlak diharuskan karena statusnya sudah masuk dalam kategori rujukan dan penulisannya tidak mempunyai alasan untuk mengabaikannya. Dari sini kita dapat memahami bahwa menjaga keotentikan Al-Qur'an tetap merujuk kepada penulisan mushaf Utsmani. Akan tetapi segi pemahaman membaca Al-Qur'an bisa menggunakan penulisan yang lain berdasarkan tulisan yang dalam proses penulisan Al-Qur'an mulai dari Zaman Rasulullah saw, zaman khalifah Abu Bakar sampai khalifah Utsman Bin 'Affan yang penulisnya tidak pernah lepas dari Zaid Bin Tsabit yang merupakan sekretaris Rasulullah saw. Secara historis ini membuktikan bahwa Allah SWT tetap menjaga dan memelihara keotentikan Al-Qur'an.

## **2. Rasm 'Arudi**

Rasm '*Arudi* ialah cara menuliskan kalimat-kalimat arab disesuaikan dengan wazan *sya'ir-sya'ir* arab. Hal itu dilakukan untuk mengetahui "*bahr*" (nama macam *sya'ir*). Dari *sya'ir* tersebut contohnya seperti : *له سدو خي ار البحر كموج وليل* sepotong *sya'ir*

Imri'il qais tersebut jika ditulis akan berbentuk: ليهو سدو خي ار ر البج كموج وليلن sesuai dengan sya'ir yang mempunyai “*bahar ta'wil.*” sebagai timbangan dan contohnya:

فَعَوْنُ مَفَا عَيْلِنُ فَعَوْنُ مَفَا عَيْلِنُ

### 3. Rasm Utsmani

**Rasmul Utsmani** adalah pola penulisan Al-Qur'an pada masa Utsman dan disetujui oleh Utsman. Rasm Utsmani menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bernama *Ilmu Rasm Utsmani*. Ilmu ini didefinisikan sebagai ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara *Rasm Utsmani* dan untuk mengetahui segi perbedaan antara rasm utsmani dan kaidah-kaidah rasm istilahi (rasm yang biasa selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan) sebagai berikut contoh antara rasm utsmani dengan rasm istilahi.

Dalam rasm utsmani lafaz ( لايستونون ) ditulis ( لايستونون )

“ Lafaz ( الصلاة ) ditulis ( الصلوة )

“ Lafaz ( الزكاة ) ditulis ( الزكوة )

“ Lafaz ( الحياة ) ditulis ( الحيوة )

Penulisan Rasm al-Qur'an dengan berbagai macam model, seringkali belum banyak diketahui oleh semua kalangan, akan tetapi ini menjadi bagian yang paling pokok untuk diketahui mengenai masalah macam Rasm Al-Qur'an.<sup>20</sup>

## E. KAIDAH PENULISAN RASM UTSMANI

### 1. Penghapusan (al-Hadzf)

Penghapusan (al-Hadzf), seperti penghapusan huruf-huruf sebagai berikut:

*Pertama*, Huruf *alif* yang terdapat pada *ya' nida'* (*ya'* seruan) sebagaimana yang tercantum dalam bunyi ayat الناس ياأيها , huruf *alif* yang terdapat pada *ha at-tanbih* (peringatan) sebagaimana tercantum dalam bunyi ayat هؤلاء هانتم , huruf *alif* yang terdapat na apabila diikuti oleh suatu *dhamir*, seperti انجينكم واتيئه , huruf *alif* terdapat setiap bentuk *jama' shahih*, baik untuk *jama' mudzakkar* atau *jama' muannats* seperti المسلمات serta huruf *alif* yang terdapat pada setiap bentuk *jama'* yang menyerupai *wazan mafaa' ilu* dan yang serupa dengannya, seperti مساجد.

<sup>20</sup> Lihat Maulana, “Rasm Al-Qur'an”,....hal. 9-10

*Kedua*, Huruf *ya* yang terdapat pada setiap lafazh *al-manqush* yang bertanwin, baik dalam keadaan *rafa'* maupun *jarr*, seperti ungkapan ولاعاد غيرباغ dan huruf *ya* dalam ungkapan seruan, seperti ungkapan: فاتقون يعباد

. قل يعبادي الذين اسرفوا

*Ketiga*, Huruf *wawu* apabila terjadi bersamaan dengan huruf *wawu* yang lain, seperti lafazh لايستون.

## 2. Penambahan (Az-Ziyadah)

Penambahan (*az-ziyadah*), sebagaimana penambahan huruf-huruf berikut ini:

*Pertama*, Penambahan huruf *alif* di akhir *isim* yang dijama'kan atau dalam hukum yang serupa dengannya, seperti dalam lafadz الظنونا dan huruf *alif* yang terletak antara huruf *jim* dan huruf *ya* dalam lafadz وحي في dalam surah *az-Zumar*, sedangkan di dalam suratnya tertulis لمفتون بيكم با. Penambahan huruf *ya*, sebagaimana lafadz وحي في

*Kedua*, Penambahan huruf *wawu*, sebagaimana lafadz اولئك.

## 3. Aturan Hamzah

Aturan *hamzah* yang terdiri atas beberapa macam, yaitu berikut ini:

*Pertama*, *Al-Hamzah al-Sakinah* yang aslinya ditulis di atas huruf yang sesuai dengan harakat sebelumnya, baik di awal, tengah, maupun akhir, اقرأ kecuali dalam kata-kata tertentu, seperti فاداءثم maka kedua kata tersebut hurufnya dihilangkan dan *hamzah* ditulis menyendiri. *Kedua*, *Al-Hamzah al-Mutaharrikah* apabila berada di awal kata atau digabungkan dengan huruf tambahan, *hamzah* tersebut ditulis dengan *alif* secara pasti (mutlak, baik dalam keadaan *fatah*, *dammah* maupun *kasrah*, seperti kata اولوا اذا. *أيوب*, kecuali di tempat-tempat tertentu seperti لنتكفرون أنكم قل di dalam *Surat Fushshilat*.

## 4. Ketakutan (at-Tahwil), dan Kekejian (tafdhi).

Ketakutan (*at-tahwil*), dan Kekejian (*tafdhi*). Berikut penjelasannya ada beberapa macam. *Pertama* Setiap *alif* yang merupakan refleksi (*munqalabah*) huruf *al-ya'u* ditulis dengan huruf *al-ya'*, seperti kata يثوفيك في dalam *isim* atau *fi'il* yang bersambung dengan *dhamir* atau tidak, yang tetap sukun atau tidak, seperti ياحسرثي ياأسفي ياحسرثي kecuali seperti kata هداي. *Kedua*, *Nun taukid kha* □ *f* ditulis dengan huruf *alif*, begitupula *nun* dalam kata ( اذا ) sedangkan ungkapan من وكأين , maka ditulis dengan *nun*. *Ketiga*, *Ha'*

*at-Ta'nis* ditulis dengan huruf *ta* yang berbeda dengan huruf aslinya di beberapa tempat di dalam al-Qur'an, seperti kata رحمة dalam surah *al-Baqarah*, *al-Maidah*, dan lain-lain.

### 5. Aturan Pemisahan (al-Fashl) dan penyambungan (al-washl)

Aturan pemisahan (al-fashl) dan penyambungan (al-washl). Di dalam tulisan, Aturan al-Badal (penggantian) yang terdiri atas beberapa macam aturan, yaitu:

*Pertama*, Gambar *alif* ditulis dengan *wawu* untuk menyatakan keagungan (al-tafkhim), terkadang sebagian lafadz ditulis secara bersambung dan terkadang ditulis secara terpisah, dan sebagian lagi ditulis dalam satu keadaan tertentu.

*Kedua*, Penyambungan kata ان dengan *fathah* hamzahnya disambungkan (washl) dengan لا, bila jatuh sesudahnya seperti lafadz ألاتقولوا dalam surah *al-A'raf*. Dari kaidah ini dikecualikan sepuluh tempat, antara lain kata لاتعبدوا أن dalam surah *Huud* dan surah *Yasin*, kata وان الله لاتعلواعلي dalam surah *al-Dukhan*.

*Ketiga*, Penyambungan kata مما, kecuali di dalam ungkapan ماملكتمن dalam surah *al-Nisa* dan *al-Ruum*, ungkapan مارزقناكممن dalam surah *al-Munafiqun*, penyambungan kata ممن secara mutlak.

*Keempat*, Penyambungan kata عما, kecuali di dalam مانهواعنه عن. Penyambungan kata عنمن kecuali di dalam Firman-Nya عن ويصرفه . dalam surah *an-Nur*, dan Firman-Nya عن تولي من عن dalam surah *an-Najm*.

*Kelima*, Penyambungan kata كلما kecuali dalam Firman-Nya كل الفتنة ماردوالي dan Firman-Nya ماسألتموه. كل من

*Keenam*, Penyambungan kata أمن, kecuali dalam Firman-Nya أمن وكيلا عليهم يكون أمن dalam surah *an-Nisa*,

*Ketujuh*, penyambungan kata اما dengan harakat *kasrah* pada huruf *hamzah* dan *syiddah*, kecuali dalam ungkapan وماترينك dalam surah *ar-Ra'du*.

*Kedelapan*, Penyambungan kata أنما dengan harakat *fatah* pada huruf *hamzah* secara mutlak.

*Kesembilan*, Dan lafaz-lafaz lainnya yang sewaktu-waktu ditulis secara bersambung dan sewaktu sewaktu terpisah, seperti kata أنما, kata لم أن dengan harakat dan *kasrah*.

### 6. Kaidah Kaidah atau Lafadz Yang Memiliki dua Bacaan

Kaidah Kaidah atau Lafadz-lafadz yang memiliki dua bacaan maka ditulis menurut salah satunya, seperti lafaz بسكري وماهم dan yang sejenisnya. Semuanya dibaca dengan menetapkan *alif*, atau dengan menghilangkannya. Demikian pula kata-kata yang ditulis dengan *ta' maftuhah*, yaitu أكامها من ثمره dalam *surah Fushshilat*.<sup>21</sup>

#### **F. PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG RASM UTSMANI**

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum *rasm utsmani* ini setelah kaidahkaidah tersebut usai ditulis. Perdebatan para ulama tentang ini adalah seputar hukum *rasm utsmani* ini apakah dapat dihukumkan *tauqifi*, yaitu diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW atau ini adalah hasil ijtihad para sahabat terdahulu. Oleh karena itu, perbedaan pendapat para ulama ini dibagi kepada tiga (3) golongan, diantaranya :

*Pertama.* Jumhur ulama berpendapat bahwa *rasm utsmani* adalah *tauqifi*,<sup>22</sup> sehingga tidak boleh menulis al-Qur'an selain dengan *Rasm Utsmani* ini. Dalil mereka berdasarkan penunjukan Nabi orang-orang yang khusus menulis ayat yang diwahyukan kepada Nabi, beliau memiliki sekretaris khusus untuk menulis ayat-ayat tersebut sehingga menjadi rampung penulisannya menjelang beliau wafat. Kemudian dilanjutkan oleh para khulafa' al-Rasyidin pewarisan al-Qur'an tersebut dengan berbagai terobosan mereka seperti yang kita bahas sebelumnya. Walaupun berbeda generasi, al-Qur'an tetap tidak berubah walau sedikitpun, hal ini menjadi jaminan Allah SWT tersendiri terhadap wahyu tersebut. Dalam riwayat diceritakan tentang peletakan kaidah *Rasm Utsmani* ini oleh Rasulullah SAW sendiri, yaitu sabda beliau yang Artinya: “*Pertemukanlah tinta, miringkanlah pena, tegakkan huruf ba', pisahkan huruf sin, jangan disembunyikan huruf mim, perbaiki kalimat Allah, panjangkan kalimat rahman, perhatikanlah kalimat rahim, dan letakkan penamu ditelingamu sebelah kiri agar aku mengingatkanmu tentang hal itu*”.

Adapun ulama yang sepakat dengan *tauqifi* nya *Rasm Utsmani* adalah Imam Ibn al-Mubarak dalam kitabnya “*al-Ibriz*”, Abu 'Amr ad-Dhani dalam karyanya “*al-Muqni*” dan beberapa ulama lainnya. Alasan Ibn al-Mubarak tentang hal ini adalah karena kekuatan dan rahasia yang tersimpan dibalik *Rasm* tersebut.<sup>23</sup> Penulisan huruf Ya' dalam

---

<sup>21</sup> Lihat Mazmur Sya'roni, (Penyuting), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dengan Rasm Utsmani* (Jakarta: DEPAG RI Puslitbang Lektur Agama, 1998), hal. 16-30.

<sup>22</sup> Az-Zarqani, *op.cit.*, hal. 377.

<sup>23</sup> Shubhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Darul Kutub al-'Ilmi : 1997, Cet. IX, hal. 276.

kalimat biadhīh misalnya, mengandung rahasia bahwa kekuatan Allah SWT berbeda dengan kekuatan manusia, maka ditambahkan huruf ya' pada kalimat tersebut adalah sebagai penghormatan kepada-Nya.<sup>24</sup>

Imam Malik pernah ditanya tentang hukum menulis al-Qur'an dengan *rasm isthilahi*, kemudian beliau menjawab : "Saya tidak sepakat dengan hal itu, menurut saya al-Qur'an harus ditulis sesuai dengan tulisan pada periode pertama". Abu Amr ad-Dhani mengatakan bahwa tidak ada satupun ulama yang berseberangan dengan pendapat Imam Malik ini. Bahkan Imam Sakhawi berkata bahwa pendapat Imam Malik ini adalah pendapat yang benar, karena penulisan dengan model lain adalah tindakan pembodohan dan terhadap keutamaan yang telah ditorehkan oleh ulama periode pertama (sahabat).<sup>25</sup>

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa diharamkan menyalahi *rasm utsmani* dalam penulisan waw, alif, ya', dan sebagainya. Sementara itu Imam an-Naisaburi suatu ketika pernah mengatakan bahwa wajib bagi para ulama, qari, dan penulis al-Qur'an untuk mengikuti *rasm utsmani* dalam penulisan al-Qur'an, karena rasm ini adalah rasm Zaid bin Tsabit dan beliau adalah sekretaris Rasulullah SAW dan penulis wahyu.<sup>26</sup>

*Kedua.* Sebagian ulama mengatakan bahwa *Rasm Utsmani* adalah *isthilahi*, yaitu berdasarkan ijtihad para sahabat, bukan *tauqifi*. Diantara ulama yang berpendapat seperti itu adalah Imam Ibn Khaldun dalam "*Muqaddimah*"nya dan Qadhi Abu Bakar al-Baqillani dalam "*Nukat al-Intishar*". Pendapat mereka karena *rasm utsmani* ini tidak ada dalil nash dari al-Qur'an, hadits atau perkataan ulama yang memerintahkan dan melarang secara terangterangan terhadap penulisan al-Qur'an dengan rasm tertentu.

Menurut al-Baqillani, Rasulullah SAW tidak pernah memerintahkan para sahabat untuk menulis al-Qur'an dengan satu bentuk tulisan, karena itulah banyak perbedaan penulisan al-Qur'an dalam mushaf. Sebagian sahabat menulis kalimat berdasarkan *makharijul huruf*, dan yang lain ada yang menambah atau mengurangi tulisan tersebut, karena mereka tahu bahwa tulisan itu hanya ijtihad para sahabat.

*Ketiga.* Kelompok ketiga berpendapat bahwa diperbolehkan bahkan diwajibkan bagi orang awam untuk menulis al-Qur'an dengan model tulisan yang mereka kenal dan

---

<sup>24</sup> Jalaluddin as-Shuyuthi, *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Kutub at-Tsaqafah , 1996,) hal. 448.

<sup>25</sup> Az-Zarqani, *op.cit.*, hal. 451

<sup>26</sup> Ibid, hal. 452.

pahami, agar tidak terjadi perubahan dan kesalahpahaman. Namun dalam waktu yang sama, diharuskan menjaga dan melestarikan model tulisan *Rasm Utsmani* bagi kaum terpelajar dan cerdas cendikia, sebagai sebuah bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya.

Diantara para ulama yang berpendapat seperti ini adalah Syeik Izuddin Bin Abdussalam, Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi dan ulama lain. Az-Zarkasyi mengatakan bahwa mengikuti penulisan dengan satu model itu berlaku pada generasi awal saja, karena ilmu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan sekarang dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman terhadap al-Qur'an dikalangan kaum awam.<sup>27</sup> Imam az-Zarqani mengomentari pendapat beliau bahwa hal tersebut adalah pendapat yang sangat ideal dan moderat, yaitu tergambar pada dua sisi:<sup>28</sup> - Penjagaan terhadap al-Qur'an dengan *Rasm* yang mudah dipahami oleh orang awam sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini sebagai upaya untuk menjaga umat dari kesalahan tulis dan pemahaman. - Pelestarian terhadap rasm awal yang merupakan peninggalan leluhur yang tak ternilai harganya. Hal ini juga menurut az-Zarqani adalah suatu bentuk kehati-hatian yang luar biasa dari para ulama sehingga layak dipuji.

Setelah menyaksikan dan mempelajari dengan seksama tentang *Rasm Utsmani* ini memanglah diperlukan untuk memelihara keaslian mushaf Al-Qur'an dan lebih sesuai dengan kondisi ummat, dan sebagai satu cara untuk melestarikan *Rasm Utsmani*, kesepakatan para penulis Al-Qur'an dengan *Rasm Utsmani* harus diindahkan dalam pengertian menjadikannya sebagai rujukan yang keberadaannya tidak boleh hilang dari masyarakat Islam. Sementara jumlah ummat Islam dewasa ini cukup besar yang tidak menguasai *Rasm Utsmani*. Bahkan, tidak sedikit jumlah ummat Islam yang mampu membaca aksara arab. Mereka membutuhkan tulisan lain untuk membantu mereka agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti tulisan latin. Namun demikian *Rasm Utsmani* harus dipelihara sebagai standar rujukan ketika dibutuhkan.

Demikian juga tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya ilmiah, *Rasm Utsmani* mutlak diharuskan karena statusnya sudah masuk dalam kategori rujukan dan penulisannya tidak mempunyai alasan untuk mengabaikannya. Dari sini kita dapat memahami bahwa menjaga keotentikan Al-Qur'an tetap merujuk kepada penulisan

---

<sup>27</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut : Darul Fikr : 1988, hal. 460.

<sup>28</sup> Nasaruddin Umar, *op.cit.*, hal. 119.

*Mushaf Utsmani*. Akan tetapi segi pemahaman membaca Al-Qur'an bisa menggunakan penulisan yang lain berdasarkan tulisan yang dalam proses penulisan al-Qur'an mulai dari zaman Rasulullah, zaman khalifah Abu Bakar sampai khalifah Usman Bin Affan yang penulisnya tidak pernah lepas dari Zaid Bin Tsabit yang merupakan sekretaris Rasulullah SAW. Sehingga secara historis hal ini membuktikan bahwa Allah SWT tetap menjaga dan memelihara keotentikan Al-Qur'an hingga akhir zaman nantinya.

## G. KESIMPULAN

Defenisi Rasm al-Qur'an yang kita ambil dalam pembahasan ini adalah : “ *Rasm Mushaf yang dimaksud disini adalah kaidah yang disepakati oleh Utsman RA dalam penulisan kalimat-kalimat al-Qur'an dan hurufnya*”.

Rasm 'Utsmani ditetapkan sebagai rasm umat Islam setelah beberapa upaya Khalifau Utsman bin 'Affan untuk menyatukan rasm al-Qur'an dan menjaga keotentikan dan ketata bahasa Arab yang merupakan bahasa mayoritas ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut merupakan suatu kehati-hatian Utsman agar mushaf-mushaf yang ada ditangan umat muslim tidak bercampur karena percampuran kesukuan, kebangsaan yang bisa saja membawa perubahan nantinya dalam penulisan mushaf jika tidak disatukan. Semuanya juga mengandung berbagai keistimewaan dan rahasia baik jika ditilik dan diteliti secara ilmiah tentang ayat-ayat al-Qur'an. Kaidah-kaidah dalam Rasm al-Qur'an ini dibagi kepada 6 (enam) kaidah: *al-Hadzf* (pembuangan), *al-Ziyadah* (penambahan), *al-Hamzah*, *al-Badal* (penggantian), *al-Washal wa al-Fashal* (sambung pisah) dan kaidah yang berkaitan tentang dua bacaan.

Pendapat para ulama tentang rasm al-Qur'an ada tiga yaitu: - Jumhur ulama berpendapat bahwa *Rasm Utsmani* adalah tauqifi, sehingga tidak boleh menulis al-Qur'an selain dengan *Rasm Utsmani* ini. - Sebagian ulama mengatakan bahwa *Rasm Utsmani* adalah *isthilahi*, yaitu berdasarkan ijtihad para sahabat - Kelompok ketiga berpendapat bahwa diperbolehkan bahkan diwajibkan bagi orang awam untuk menulis al-Qur'an dengan model tulisan yang mereka kenal dan pahami dan dalam waktu yang sama, diharuskan menjaga dan melestarikan model tulisan *rasm utsmani* bagi kaum terpelajar dan cerdik cendikia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Umar, Nasaruddin. *Uhumul Qur'an Volume 2*. Jak-Sel : Al Ghazali Center, 2012.
- Amal, Taufiq Adnan. *Pengantar Study Al-Qur'an*. cet. II, Jakarta: Rajawali Press,
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut : Darul Fikr : 1988, 1991.
- Al-Quran Surat al-Hijr : 9
- Gibb, H. AR. *Muhammadensm*. London: Oxford University Press, 1991.
- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Usmani*. Jakarta: Departemen Agama, 1998/1999.
- az-Zarqani, Syaikh Muhammad Abdul 'Azdhim. *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Juz I. Beirut: Dar Kitab al-'Arabi, 1995.
- al-Suyuti, Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Fikr, 2008.
- Maulana, "Rasm Al-Qur'an" dalam Kusmana dan Syamsuri (ed), *Pengantar Kajian al-Qur'an Tema Pokok Sejarah dan Wacana Kajian* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004.
- Shauqi, Rifat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ibn M. Abu Shuhbah, Muhammad. *al-Madkhul li Dirasat al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Makhtab al-Sunnah, 1992.
- al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Study Ilmu Al-qur'an*, terj. Ainur Rafiq Al Wazni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Sirajuiddin Iqbal, Mashhuri. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Denffer, Ahmad Von. *Ulum al-Qur'an: An Introduction to The Scinces of The Qoran*, terj. Ahmad Nasir Budiman. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Sya'roni, Mazmur. (Penyuting), *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dengan Rasm Utsmani*. Jakarta: DEPAG RI Puslitbang Lektur Agama, 1998.